

PENGARUH *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP *RESILIENCE* TARUNA AKADEMI ANGKATAN UDARA

Andre¹, Lenny Iryani², Ridwan³, T. Riyanto⁴.

Program Magister Terapan Strategi Operasi Udara Seskoau
Program Magister Strategi Pertahanan Udara
Universitas Pertahanan RI

ABSTRAK — Mekanisme perkuliahan di Akademi Angkatan Udara (AAU) memiliki perbedaan dengan mekanisme penyelenggaraan perkuliahan di universitas pada umumnya termasuk juga pada perguruan tinggi kedinasan lainnya (non militer). Di AAU mereka dilatih, dididik, dan dibina secara kemiliteran, sehingga secara psikologis memerlukan daya tahan terhadap stres yang tinggi. Untuk menghadapi hambatan dalam pendidikan, para taruna AAU memerlukan kemampuan psikologi tertentu agar dapat bertahan dan menyesuaikan diri di bidang akademis maupun kemiliterannya. Kemampuan tersebut disebut *adversity quotient* dan *resilience*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala *Adversity Quotient* (26 aitem, $\alpha=0,904$) dan Skala *Resilience* (38 aitem, $\alpha=0,960$). Skala yang digunakan adalah skala *likert* serta analisis statistiknya menggunakan SPSS versi 26. Hasil analisis data dengan metode analisis regresi linier sederhana mendapatkan $r_{xy} = 0,853$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan peran yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *resilience* taruna Akademi Angkatan Udara. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka tingkat *resilience* taruna Akademi Angkatan Udara akan semakin tinggi. *Adversity quotient* berperan sebesar 72,7% terhadap tingkat *resilience* taruna Akademi Angkatan Udara. Namun demikian, terdapat faktor lain sebesar 27,3% yang menentukan *resilience* selain dari *adversity quotient*.

Kata Kunci : *Resilience, Adversity Quotient, Taruna, Akademi Angkatan Udara, TNI Angkatan Udara.*

ABSTRACT — The lecture mechanism at the Air Force Academy (AAU) is different from the mechanism of organizing lectures at universities in general, including other official (non-military) universities. At AAU they are trained, educated and fostered in a military manner, so psychologically it requires high stress resistance. To deal with obstacles in education, AAU cadets need certain psychological abilities in order to survive and adjust in the academic and military fields. These abilities are *adversity quotient* and *resilience*. Therefore, this study aims to determine how much *adversity quotient* affects the *resilience* of AAU cadets. The data gathered using *adversity quotient* scale (26 items, $\alpha=0.904$) and *resilience* scale (38 items, $\alpha=0.960$). The scale used is a *Likert* scale and statistical analysis using SPSS version 26 using simple linear regression $r_{xy} = 0.853$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Based on the results of the study, it indicates that there is positive correlation and a significant contribution of *adversity quotient* on *resilience* in airforce academy cadets. The contribution of *adversity quotient* is 72,7% on *resilience*. Other factors contribute 27.3% of *resilience*. Thus, several factor should be considered for further study as contributing factor for *resilience*. In addition, further research needs to involve the moderator variable, namely parenting to see the direct and indirect effects of the *adversity quotient*.

Keywords: *Resilience. Adversity Quotient, Cadets, Air Force Academy, Indonesian Air Force*

1. PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) adalah organisasi perang

dengan basis alat utama sistem senjata udara (alutsistaud) berteknologi tinggi, sudah tentu dengan kondisi tersebut membutuhkan sumber daya manusia (SDM)

unggul dengan kompetensi dengan dedikasi serta etos kerja yang luar biasa dalam pengawakannya (Sumari, 2008). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tippe (2012) yang menyebutkan jika organisasi pertahanan negara (militer) seharusnya memiliki sumber dayam manusia profesional yang mampu diandalkan untuk menjamin masa depan serta kedaulatan suatu negara. Friedman (dalam Tippe, 2012) berpendapat jika masa depan kekuatan ekonomi negara sangat dipengaruhi variabel kekuatan pertahanan negara. SDM adalah faktor terpenting dalam organisasi militer TNI, sebagaimana yang disebutkan oleh Tippe (2012) profesionalisme TNI sangat bergantung pada tiga dimensi, yakni *system*, SDM serta alutsista. Dari ketiga dimensi tersebut kualitas SDM TNI adalah dimensi paling penting operasional dalam menetapkan eksistensi dua dimensi lain, yakni *man behind the gun* serta *the man behind the system*. Yang berarti mutu profesionalisme TNI sangat bergantung pada kualitas SDM yang dimiliki TNI. Indonesia memiliki visi terkait SDM bangsa Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Presiden Joko Widodo memiliki visi untuk membangun manusia Indonesia maju dengan SDM yang berkualitas/unggul. Selanjutnya Menteri Pertahanan Indonesia menyatakan visinya untuk mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera serta mewujudkan bangsa yang berdaya saing. Secara khusus Kepala Staf TNI Angkatan Udara Marsekal Fajar Prasetyo memiliki visi terhadap SDM organisasi TNI AU yakni "Kunci keberhasilan tugas TNI AU adalah dukungan Sumber Daya Manusia TNI AU yang berkualitas". Keahlian dan kompetensi khusus tentunya penting bagi organisasi untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan keberhasilan organisasi jangka panjang, terlepas dari sektor manapun organisasi tersebut beroperasi (Groves, 2011; McDonnell, 2011). Keahlian dan kompetensi khusus didapatkan dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman lainnya sesuai dengan tujuannya. AAU adalah lembaga pendidikan militer dilingkungan TNI AU menyelenggarakan pendidikan vokasi diploma IV atau setara S1 dengan program studi yang berfokus pada pertahanan udara dengan status akreditasi

unggul. AAU menyelenggarakan tiga program studi/majoring meliputi Teknik Aeronautika, Teknik Elektronika dan Teknik Manajemen Industri. Program pendidikan AAU di laksanakan selama empat tahun yang meliputi enam bulan program pendidikan integratif di Resimen Chandra dimuka Magelang dan tiga setengah tahun di Akademi Angkatan Udara. AAU memiliki visi dan misi menjadi perguruan tinggi militer yang unggul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi kedirgantaraan bertaraf internasional, melahirkan pemimpin berkaliber, berintegritas, profesional, modern, dan berwawasankebangsaan (AAU, 2021). Sistem pendidikan di AAU memiliki dua filosofi pendidikan yang menjadi dasar dalam kegiatan pengajaran yaitu Dwi Warna Purwa Cindikiya Wusana yang berarti pembentukan kepribadian dengan jiwa kejuangan yang tinggi serta dilengkapi dengan kemampuan profesi yang mantap sebagai suatu kebulatan. Filosofi kedua adalah Trisakti Viratama merupakan integrasi antara tiga sifat keprajuritan utama yaitu sifat Tanggon, sifat Tanggap dan sifat Trengginas (Ismanto et al., 2021). Selain itu AAU semenjak tahun 2021 pimpinan lembaga AAU telah menjalankan sebuah program yang diberi nama Taruna Gemilang Cemerlang Tangguh Lahir dan Batin. Taruna Gemilang, berarti bahwa setiap taruna berhasil mencapai sasaran pendidikan yang ditargetkan lembaga. Cemerlang adalah menjadi individu yang berguna bagi orang lain, sedangkan Tangguh Lahir dan Batin memiliki arti bahwa taruna mampu menjalankan tugas yang berat tanpa ada rasa keluh kesah dan penuh keikhlasan. Perwira pengasuh berperan sebagai pendidik, pelatih, teman dan orang tua (*asah, asih, asuh*) untuk terus mengamati dan mengevaluasi hasil didiknya dengan baik dengan harapan semua taruna dapat melewati proses pendidikan tanpa kendala yang berarti. Potensi psikologi yang diukur meliputi dimensi intelektual, sikap kerja, *aptitude*, stabilitas emosi, kepemimpinan, sosiabilitas dan minat berdasarkan tuntutan tugasnya. Keputusan dalam penilaian dilaksanakan dengan menggabungkan persentase seluruh dimensi dan dinilai berdasarkan kategori sebagai berikut:

- Baik (B). Kategori B diperoleh dari nilai 81

s.d. 100 dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai taruna/taruni AAU.

- Cukup (C). Kategori C diperoleh dari nilai 61 s.d. 80 dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai taruna/taruni AAU.
- Kurang Satu (K1). Kategori K1 diperoleh dari nilai 45 s.d. 60 dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai taruna/taruni AAU. Calon taruna/taruni tersebut di simpulkan memiliki kategori aspek psikologi yang secara keseluruhan termasuk rata-rata bawah.
- Kurang Sekali (K2). Kategori K2 diperoleh dari nilai dibawah 44 dan dinyatakan tidak memenuhi syarat sebagai taruna/taruni AAU. Calon taruna/taruni tersebut di simpulkan memiliki kategori aspek psikologi yang secara keseluruhan termasuk di bawah rata-rata. (Dispsiau, 2019).

Parameter ini sangatlah penting karena mekanisme perkuliahan di AAU memiliki perbedaan dengan mekanisme penyelenggaraan perkuliahan di universitas pada umumnya termasuk juga pada perguruan tinggi kedinasan lainnya (non militer). Kemampuan tersebut dapat berupa ketahanan (*resilience*) maupun kecerdasannya (*adversity quotient*) dalam menghadapi permasalahan yang menekan. *Resilience* dipandang sebagai kualitas fundamental yang membentuk dasar ketahanan emosional dan psikologis seseorang. Tanpa *resilience*, tidak ada keberanian, ketekunan, alasan, atau wawasan. Bahkan, *resilience* diakui mempengaruhi gaya berpikir dan kesuksesan seseorang (Ridwan, 2020). Pada tahap awal pendidikan militer, taruna harus menghadapi dan mengatasi situasi yang menantang. Dalam hal ini *resilience* sangat berperan untuk melalui situasi tersebut. Konsep kecerdasan yang selama ini dikenal adalah IQ (*Inteligensi Quotient*), EQ (*emosional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Menurut Stoltz, (2005) ketiga konsep kecerdasan tersebut belum memadai untuk menjadi modal individu meraih kesuksesan dalam hidupnya. Konsep kecerdasan berikutnya yang dikembangkan oleh Stoltz, (2005) adalah *adversity quotient* (AQ). *Adversity* sering disebut sebagai kecerdasan mengatasi kesulitan, adalah pola perilaku yang mendasari bagaimana individu memandang dan menanggapi situasi dalam

hidup mereka. *Adversity quotient* sebagai ukuran dalam menentukan respon atas masalah (Nastiti & Habibah, 2017). *Adversity quotient* taruna menunjukkan kapasitas untuk mengubah tantangan yang dihadapi selama perkuliahan, baik menyelesaikan tugas individu, kelompok, praktikum, atau ujian, atau perpaduan seluruhnya yang menjadi peluang sukses dalam memperoleh IPK yang diinginkan. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan harapan tanpa memperdulikan apa yang terjadi, taruna dengan *adversity quotient* dapat mengembangkan kapasitas ketekunannya ketika menghadapi rintangan atau masalah dalam perkuliahan (Huda & Mulyana, 2017). Menurut Stoltz, (2005) kehidupan ini diibaratkan seperti sekelompok orang yang sedang mendaki gunung, kepuasan diraih dari usaha tanpa mengenal lelah agar terus melanjutkan pendakian walaupun penuh dengan rintangan. Taruna dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori pendaki. Pertama *quitters* yaitu mereka yang berhenti dan memilih kembali. Kedua, *campers*, mereka merupakan sekelompok orang yang berhenti ditengah pendakian dan mendirikan kemah, golongan ini cepat puas dan tidak mau mengembangkan diri, cenderung memiliki kapasitas yang rendah untuk perubahan karena terdorong rasa takut serta menginginkan rasa aman dan kenyamanan. Berikutnya yang ketiga adalah *climbers*, mereka yang terus mendaki dan melakukan usaha yang keras sepanjang hidupnya, menghiraukan rasa sakit dan lelah serta beradaptasi dengan setiap permasalahan yang muncul agar dapat meraih puncak pendakian. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *quitters* cukup beresiko dari pada *campers* serta *climbers*. Karena *quitters* sangat membutuhkan dukungan untuk berhasil dari orang-orang sekitarnya seperti teman sebaya atau para pengasuh di AAU. Hambatan lainnya yang ditemui oleh taruna dijelaskan oleh (Sunaryo & Suhanto, 2016) yang menyatakan bahwa beban kerja mental taruna AAU cukup tinggi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Dengan pengukuran menggunakan NASA TLX, didapat skor beban kerja tertinggi pada lari siang dan terendah pada kegiatan pesiar.
- Dari pengukuran waktu reaksi, daya respon taruna masih stabil, kelelahan

fisik dan mental tidak membuat respon para taruna terhadap rangsangan yang diberikan berubah ubah, tetap termasuk dalam kategori tinggi.

- Pada pengambilan data *short term memory* ini terjadi penurunan daya ingat dari pagi hingga sore dikarenakan akumulasi beban selama satu hari menumpuk pada sore hari. Padatnya kegiatan yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap penurunan daya ingat, walaupun masih dalam batas yang wajar.

2. LANDASAN TEORI

Aspek Resilience, mempunyai tujuh faktor yang membangun *resilience* pada dirinya (Reivich & Shatte, 2002) yaitu:

- Regulasi emosi, yaitu kapasitas dalam mempertahankan ketenangan serta konsentrasi di bawah tekanan. Kontrol emosi merupakan kapasitas dalam mempertahankan ketenangan ketika keadaan menegangkan, yang tidak mampu mengontrol emosinya seringkali menimbulkan kesulitan bagi orang lain dan mengalami kesulitan untuk berkolaborasi (Reivich & Shatte, 2002).
- Pengendalian impuls, yaitu kapasitas individu dalam menahan atau mengatur harapan, ego, dan impuls. Kontrol impuls dan manajemen emosi terkait erat. Individu dengan kontrol impuls yang buruk emosinya cenderung berubah cepat, membuatnya lebih mudah kehilangan kesabaran, menjadi impulsif, serta bertingkah kasar atas hal-hal sepele, ini membuat orang di sekitarnya tidak nyaman serta menciptakan kesulitan ketika berhubungan sosial (Reivich & Shatte, 2002).
- Optimis, pandangan positif mencirikan individu yang tangguh. Mereka optimis tentang masa depan dan percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan hidupnya. Orang yang optimis mempunyai kesehatan fisik yang lebih baik, jarang depresi, berprestasi di sekolah, serta lebih produktif daripada rekan-rekan mereka yang pesimis (Reivich & Shatte, 2002).
- Kemampuan analisa masalah, adalah kapasitas individu untuk secara efektif mengenali kesulitan dari masalah yang mereka hadapi. Selingman (dalam Reivich & Shatte, 2002) memperkenalkan gagasan yang sangat terkait dengan pemeriksaan penyebab masalah, yakni gaya berpikir eksplanatori, dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu :
 - Saya-Bukan Saya (*Personal*) Individu yang condong menyalahkan dirinya apabila ada permasalahan terjadi merupakan gaya berfikir "saya". Akan tetapi jika menyalahkan orang lain apabila permasalahan terjadi merupakan gaya berfikir "bukan saya".
 - Selalu tidak Selalu (*Permanen*) Saat kegagalan terjadi yang diikuti dengan kegagalan lainnya merupakan anggapan dengan gaya pikir "selalu". Namun sebaliknya, jika cenderung melihat kegagalan melalui sisi positif serta berupaya lebih baik merupakan individu yang optimis.
 - Semua Tidak Semua (*Pervasive*) Melihat kegagalan yang menyebabkan kegagalan pada sisi lainnya merupakan gaya berfikir "semua". Namun sebaliknya, jika dapat menjelaskan akar permasalahan yang tengah dihadapi merupakan gaya berfikir "tidak semua".
- Empati, yaitu kemampuan untuk menafsirkan keadaan emosional serta psikologis orang lain untuk menafsirkan keadaan emosional serta psikologis orang lain terkait dengan empati mereka seperti ekspresi wajah, intonasi suara, serta bahasa tubuh untuk memastikan apa yang orang lain pikirkan ataupun rasa, sehingga kemampuan berempati dikaitkan dengan interaksi sosial yang sehat. Sebaliknya, orang dengan empati yang buruk memiliki kecenderungan untuk meniru pola individu yang tidak resilien.
- Efikasi diri, yaitu gagasan jika individu bisa mengatasi serta mengelola tantangan yang dihadapi dengan sukses adalah keyakinan bahwa seseorang mampu, efektif, serta sukses, yang kuat berkomitmen untuk menyelesaikan masalah serta tidak putus asa saat menemui kegagalan dalam strateginya, sehingga ketika individu memperoleh keberhasilan tambahan dalam mengatasi hambatan, efikasi diri akan terus meningkat untuk mengem

bangkan *resilience*.

- Peningkatan aspek positif, yaitu kapasitas seseorang dalam melihat situasi yang dilalui sebagai keuntungan masa depan, bukan hanya kemampuan dalam menyelesaikan serta bangkit dari kemalangan, tetapi juga kemampuan untuk menemukan bagian baik dari kesulitan yang terjadi dalam diri seseorang. Grothberg (dalam Hendriani, 2018) memaparkan sumber yang dapat membentuk individu menjadi pribadi yang *resilience*, diantaranya:
 - *I Have, I have* berasal dari bagaimana individu memandang tingkat sumber daya dan bantuan yang ditawarkan oleh lingkungan sosial eksternal mereka yang dikaitkan dengan lingkungan sekolah yang bahagia, individu lain di luar keluarga, serta faktor lainnya dengan hubungan menurut kepercayaan penuh, model perilaku, mendorong orang lain untuk mandiri, serta ketersediaan fasilitas hidup seperti layanan kesehatan.
 - *I Am, I am* adalah aspek internal yang berhubungan dengan kekuatan individu tersusun atas sentimen, perilaku, serta keyakinan, faktor yang bisa mendorong faktor *I am* pada *resilience* antara lain perasaan dicintai dan dihargai oleh banyak orang, baik hati, simpatik, altruistik (peduli terhadap orang lain), memiliki *locus of control* yang kuat, bangga pada diri sendiri, memiliki kepercayaan diri, optimis, dan bertanggung jawab.
 - *I Can, I can* mengidentifikasi dengan kapasitas individu untuk melaksanakan beragam tugas terhubung dengan kemampuan interpersonal dan sosial. Keterampilan sosial ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan dalam mengenali emosi pribadi maupun oranglain serta mencari koneksi yang dapat dipercaya.

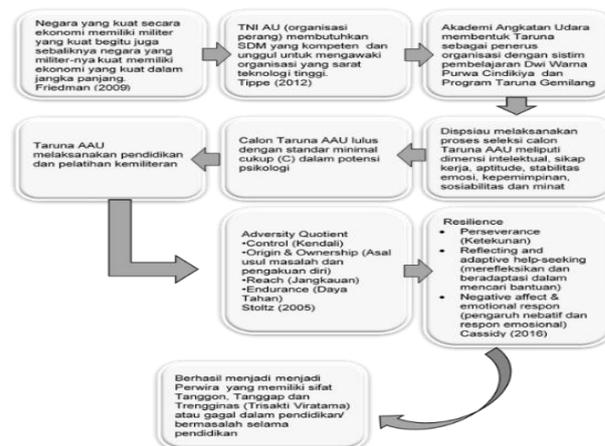
Aspek *resilience* yang digunakan dalam penelitian ini dari teori (Cassidy, 2016) yang menguraikan 3 aspek pembentuk *resilience*, yaitu:

- Ketekunan (*perseverance*), yang mengacu pada seseorang yang berusaha keras

(terus berusaha serta tidak mudah putus asa), berkonsentrasi pada rencana maupun tujuan, menerima kritik, dapat memikirkan solusi inventif dan imajinatif untuk kesulitan, dan melihat kesulitan sebagai kesempatan agar berkembang.

- Refleksi dan pencarian bantuan adaptif (*reflecting and adapting in seeking help*), yang mengacu pada orang-orang yang mampu mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan yang mungkin meminta bantuan, dukungan, dan motivasi dari orang lain dalam upaya untuk terlibat dalam perilaku adaptif.
- Afek negatif dan reaksi emosional (*negative affect and emotional response*) mengkamarkan kecemasan, perasaan tidak nangkan, optimisme dan pesimisme, dan penerimaan yang tidak menyenangkan yang dialami orang sepanjang hidup.

3. Kerangka Berfikir



4. METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode ilmiah atau metode saintifik untuk menciptakan satu ataupun lebih hipotesis menurut struktur ataupun kerangka teori. Selanjutnya, menguji hipotesis tersebut dengan empiris. Berdasarkan pendapat Cooper & Schindler (2003) dalam Jogiyanto, (2005) mengemukakan tentang argumen yang diartikan sebagai suatu hal yang memungkinkan peneliti dalam menjelaskan, menginterpretasikan, mempertahankan, menantang serta mencari arti lebih lanjut, terdapat dua tipe argument yaitu deduksi (*deduction*) dan induksi (*induction*). Berdasarkan kedua hal tersebut maka penelitian ini menggunakan metode deduksi dikarenakan melalui

beberapa tahap yaitu:

- Membangun hipotesis berbasis struktur teori.
- Mengumpulkan fakta atau data empiris terlebih dahulu.
- Menggunakan data untuk menguji hipotesis.
- Mengambil kesimpulan.

4.1. Teknik Pengumpulan Data, data dikumpulkan dengan memakai skala psikologi sebagai alat ukur kedua variabel yang diuji pada penelitian ini. Kumpulan pertanyaan yang dikenal sebagai skala psikologis di rancang untuk memperoleh tanggapan yang akan menyoroti karakteristik tertentu (Azwar, 2017). Skala-skala pengukuran tersebut meliputi angket *adversity quotient* dan angket *resilience*. Peneliti memilih menggunakan metode angket karena responden merupakan orang yang paling mengetahui keadaan dirinya, melalui metode angket, peneliti akan memperoleh tanggapan yang benar, jujur serta terpercaya dari responden karena pada hakikatnya respondenlah yang tahu mengenai keadaan diri yang sebenarnya.

4.2. Instrumen Penelitian, terhubung dengan definisi konseptual. Variabel adalah segala sesuatu yang dipilih oleh peneliti agar diteliti sehingga dapat didapatkan informasi serta diambil kesimpulan (Sugiono, 2018). Variabel dalam penelitian ini adalah:

- Variabel bebas (*independent variable*) dimana variabel yang perubahannya mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas juga merupakan variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain harus ditentukan (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini variabel bebas merupakan *adversity quotient*.
- Variabel terikat (*dependent variable*) dimana variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui pengaruh atau pengaruh faktor lain (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat merupakan *resilience*.

4.3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas, dinyatakan valid jika mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2017) dengan tiga cara untuk menentukan validitas

suatu instrument atau alat ukur yaitu:

- Validitas isi atau tampak,
- Validitas berdasarkan kriteria atau pragmatik
- Validitas konstruk.

Pada penelitian ini digunakan pengujian validitas isi, yakni suatu teknik dengan analisis rasional untuk menguji sejauh mana isi tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang diukur dan mencerminkan ciri atribut (Azwar, 2011). Validitas isi bisa dilakukan dengan *professional judgement* yang akan meninjau kesesuaian masing-masing aitem dengan konstruk yang diukur dan mencerminkan ciri atribut (Azwar, 2011). Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil pengukuran bisa diandalkan (Azwar, 2011). Reliabilitas variabel dilihat dari koefisien *Cronbach Alpha*-nya dengan angka dalam rentang 0 sampai mendekati 1. Koefisien keandalan yang memperlihatkan seberapa baik item dalam kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain disebut dengan *Cronbach Alpha*. Bila hasil pengujian semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa reliabilitas semakin baik. Menurut Sekaran (2006), bila hasil dari 0,8 sampai dengan 1,0 dikategorikan reliabilitas baik, hasil dari 0,6 sampai dengan 0,8 dikategorikan reliabilitas dapat diterima, dan bila kurang dari 0,6 dikategorikan reliabilitas kurang baik.

4.4. Teknik Pengolahan Data, dimanfaatkan saat penelitian data berbentuk numerik atau angka disebut dengan teknik pengolahan data kuantitatif dengan tujuan memudahkan dalam pengamatan dan evaluasi. Proses penskorangan data dari alat ukur dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini bersumber (2006):

Tabel 3.4
Skala Likert (Favorable)

Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
5	4	3	2	1

Sumber: (2006)

Untuk beberapa pertanyaan perhitungan skala Likert diperhitungkan berkebalikan dikarenakan pertanyaan bersifat negatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Skala Likert (*Unfavorable*)

Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
5	4	3	2	1

Sumber:(2006)

Item favorable merupakan pernyataan yang menggambarkan kemampuan *adversity quotient* atau *resilience* responden, sehingga semakin sesuai pernyataan dengan kondisi responden, maka skor akan semakin tinggi. Sedangkan *item unfavorable* merupakan pernyataan yang menggambarkan kemampuan *adversity quotient* atau *resilience* dimana semakin tidak sesuai pernyataan dengan kondisi responden, maka skor akan semakin tinggi. Masing-masing *item* memakai model skala Likert yang tersusun atas lima alternatif jawaban. Format pilihan jawaban skala didasarkan pada skala interval. Pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, Netral (N) diberi skor 3, Sesuai (S) diberi skor 4, dan Sangat Sesuai (SS) diberi skor 5. Sebelum menganalisis data peneliti terlebih dahulu perlu melakukan pengujian validitas serta reliabilitas agar diperoleh keyakinan bahwa yang diperoleh valid dan *reliable*.

4.5. Teknik Analisis Data, pada penelitian kuantitatif memakai statistik deskriptif serta statistik inferensial (Sugiono, 2018). Statistik deskriptif berguna dalam mendeskripsikan variabel penelitian yang diperoleh dengan hasil pengukuran, penyebaran skor dan membandingkan skor-skor satu sama lain (Creswell, 2012). Sementara itu, statistika inferensial dipakai dalam menguji hipotesis serta memuat generalisasi. Pada penelitian ini terdapat satu variabel independent dan satu variabel dependent yang akan diuji hipotesisnya. Sesuai kebutuhan, analisis data akan memakai analisis regresi linier sederhana dan analisis anova 1 jalur.

Uji Normalitas, penggunaan statistik parametrik mengharuskan data yang akan dipelajari untuk setiap variabel terdistribusi secara teratur (Sugiono, 2018). Pendekatan statistik parametrik adalah teknik statistik berdasarkan kenormalan data, serta data pada teknik analisis data ini adalah data

interval atau rasio, dengan jumlah sampel lebih dari 30. Tujuan dari uji normalitas merupakan mengevaluasi apakah nilai sisa dari suatu kumpulan data berdistribusi normal ataupun tidak dalam uji ini, model regresi yang baik apabila data dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) menghasilkan data yang berdistribusi normal.

Uji Linearitas, dilaksanakan agar mengetahui linieritas hubungan antara data variabel bebas (X) dengan data variabel terikat (Y) berpola linier atau tidak ketika diujikan dengan persamaan regresi. Selain itu, uji linearitas juga dapat digunakan agar mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut adalah jika nilai linierity $p < 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier, atau jika nilai *deviant for linierity* $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier.

Uji Homogenitas, merupakan uji agar mengetahui dua ataupun lebih kelompok data sampel dari populasi serta mempunyai varians yang serupa (homogen). Uji homogenitas ini dilaksanakan dengan uji levene dimana kebutuhan peneliti adalah untuk memastikan bahwa kelompok data bersumber dari sampel yang serupa. Kaidah yang dipakai merupakan jika $p > 0.05$ maka memperlihatkan kelompok data bersumber dari populasi dan varians yang sama, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka masing-masing kelompok data bersumber dari populasi dengan varians berbeda.

Uji Analisa Regresi Sederhana, dimanfaatkan dalam melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Pengambilan keputusan dapat dilakukan jika F empirik $> F$ teoritik. Untuk mengetahui kuat ataupun lemahnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat memakai korelasi *product moment pearson*.

Uji Anova Satu Jalur, dilakukan jika variabel terikatnya interval serta variabel bebasnya kategorik. Sesuai hipotesis penelitian ini yang bermaksud untuk mengetahui perbedaan *resilience* taruna (data interval) berdasarkan tingkat kepang katan taruna (data kategorik).

Hipotesis Statistik, merupakan rumusan masalah penelitian yang belum ada jawaban empiriknya, selanjutnya apabila penelitian bekerja dengan memakai sampel akan ada hipotesis statistik (Sugiyono, 2013). Pada suatu penelitian ada dua ragam hipotesis statistik yakni, hipotesis nol (nihil) yang dikatakan dengan kalimat negatif serta hipotesis alternatif dikatakan dengan kalimat positif, serta bagaimana kuatnya hubungan tersebut yang diperlihatkan dengan besarnya koefisien korelasi dengan cara perhitungan menggunakan *software* SPSS. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dibuat formulasi sebagai berikut:

- H0: *adversity quotient* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap
- *resilience* taruna Akademi Angkatan Udara.
- H0: tidak terdapat perbedaan *resilience* taruna tingkat I, II, III, dan IV.
- H0: tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* taruna tingkat I, II, III, dan IV.
- Ha: *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *resilience*
- taruna Akademi Angkatan Udara.
- Ha: terdapat perbedaan *resilience* taruna tingkat I, II, III, dan IV.
- Ha: terdapat perbedaan *adversity quotient* taruna tingkat I, II, III, dan IV.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data, dalam penelitian terdapat dua data yang dikumpulkan yaitu data tentang *adversity quotient* dan *resilience* Taruna AAU. Peneliti kemudian melakukan skoring data menggunakan aplikasi *microsoft excel*. Hasil skoring data penelitian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

Data Demografi, responden diminta untuk memberikan informasi demografis sebagai berikut: pangkat/tingkat, jenis kelamin, usia, jurusan seperti yang terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Data Demografi Tingkat I – Kopral Taruna

No	Keterangan	F	Persentase
1.	Jumlah Kopral Taruna	141	100%
2.	Jenis Kelamin	132	
	a. Laki-laki	9	93 %
	b. Perempuan		7%
3.	Usia		
	a. 18 tahun	14	9,9%
	b. 19 tahun	51	36,1%
	c. 20 tahun	37	26,2%
	d. 21 tahun	26	18,4%
	e. 22 tahun	12	8,5%
4.	Jurusan		
	a. Aeronotika Pertahanan	46	31,9%
	b. Elektronik Pertahanan	45	31,9%
	c. Teknik Manajemen Industri Pertahanan	50	35,4%

Berdasarkan tabel 4.1 menampilkan data responden tingkat I/Kopral Taruna yang berjumlah 141 orang, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 132 orang dan perempuan sebanyak 9 orang. Kopral Taruna memiliki usia yang beragam, usia 18 tahun sebanyak 14 orang, usia 19 tahun sebanyak 51 orang, usia 20 tahun sebanyak 37 orang, usia 21 tahun sebanyak 26 orang dan usia 22 tahun sebanyak 12 orang. Taruna tingkat I, terbagi kedalam 3 jurusan, dengan rincian: jurusan Aeronotika Pertahanan sebanyak 46 orang, Elektronika Pertahanan sebanyak 45 orang dan Teknik Manajemen Industri sebanyak 50 orang.

Tabel 4.2
Data Demografi Tingkat II – Sersan Taruna

No	Keterangan	F	Persentase
1.	Jumlah Sersan Taruna	109	100%
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	101	92,7%
	b. Perempuan	8	7,3%
3.	Usia		
	a. 19 tahun	11	10,1%
	b. 20 tahun	34	31,1%
	c. 21 tahun	43	39,4%
	d. 22 tahun	17	15,6%
	e. 23 tahun	2	1,8%
	f. 24 tahun	2	1,8%
4.	Jurusan		
	a. Aeronotika Pertahanan	41	37,6%
	b. Elektronik Pertahanan	39	35,7%

Berdasarkan tabel 4.2 menampilkan data responden tingkat II/Sersan Taruna yang berjumlah 109 orang, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 101 orang dan perempuan sebanyak 8 orang. Sersan Taruna memiliki usia yang beragam, usia 19 tahun sebanyak 11 orang, usia 20 tahun sebanyak 34 orang, usia 21 tahun sebanyak 43 orang, usia 22 tahun sebanyak 17 orang, usia 23 tahun sebanyak 2 orang. Taruna tingkat II, terbagi kedalam 3 jurusan dengan rincian: jurusan Aeronotika Pertahanan sebanyak 41 orang, Elektronika Pertahanan sebanyak 39 orang dan Teknik Manajemen Industri sebanyak 29 orang.

Tabel 4.3
Data Demografi Tingkat III – Sersan Mayor Dua Taruna

No	Keterangan	F	Persentase
1.	Jumlah Kopral Taruna	21	100%
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	21	100%
	b. Perempuan	0	0%
3.	Usia		
	a. 21 tahun	1	4,7%
	b. 22 tahun	8	28,5%
	c. 23 tahun	6	19%
	d. 24 tahun	4	9,5%
	e. 25 tahun	2	
4.	Jurusan		
	a. Aeronotika Pertahanan	7	33,3%
	b. Elektronik Pertahanan	10	47,6%
	c. Teknik Manajemen Industri Pertahanan	4	19%

Berdasarkan tabel 4.3 menampilkan data

responden tingkat III/Sersan Dua Taruna yang berjumlah 90 orang, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 81 orang dan perempuan sebanyak 9 orang. Sersan Taruna Dua memiliki usia yang beragam, usia 20 tahun sebanyak 7 orang, usia 21 tahun sebanyak 41 orang, usia 22 tahun sebanyak 13 orang, usia 23 tahun sebanyak 13 orang, dan usia 24 tahun sebanyak 2 orang. Taruna tingkat III, terbagi kedalam 3 jurusan, dengan rincian: jurusan Aeronotika Pertahanan sebanyak 32 orang, Elektronika Pertahanan sebanyak 30 orang dan Teknik Manajemen Industri sebanyak 28 orang.

Tabel 4.4

Data Demografi Tingkat IV – Sersan Mayor Satu Taruna

No	Keterangan	F	Persentase
1.	Jumlah Kopral Taruna	21	100%
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	21	100%
	b. Perempuan	0	0%
3.	Usia		
	a. 21 tahun	1	4,7%
	b. 22 tahun	8	38%
	c. 23 tahun	6	28,5%
	d. 24 tahun	4	19%
	e. 25 tahun	2	9,5%
4.	Jurusan		
	a. Aeronotika Pertahanan	7	33,3%
	b. Elektronika Pertahanan	10	47,6%
	c. Teknik Manajemen Industri Pertahanan	4	19%

Berdasarkan tabel 4.4 menampilkan data responden tingkat IV/Sersan Satu Taruna yang berjumlah 21 orang, dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang dan perempuan sebanyak 0 orang. Sersan Taruna Satu memiliki usia yang beragam, usia 21 tahun sebanyak 1 orang, usia 22 tahun sebanyak 8 orang, usia 23 tahun sebanyak 63 orang, usia 24 tahun sebanyak 4 orang, dan usia 25 tahun sebanyak 2 orang. Taruna tingkat IV, terbagi kedalam 3 jurusan, yaitu: Aeronotika Pertahanan sebanyak 7 orang, Elektronika Pertahanan sebanyak 10 orang dan Teknik Manajemen Industri sebanyak 4 orang.

Hasil Pengumpulan Data, data yang dikumpulkan yaitu data tentang *adversity quotient* dan *resilience* Taruna AAU. Peneliti kemudian melakukan tabulasi data terhadap keseluruhan jawaban responden dengan menggunakan aplikasi *microsoft excel*. Dari 361 data responden yang terkumpul semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik dan tidak ditemukan data-data yang meragukan.

Hasil Pengolahan Data, merupakan aplikasi *microsoft excel* dan selanjutnya data dilakukan perhitungan aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan cara memberikan skoring lima sampai dengan satu untuk respon

responden terhadap aitem *favorable* dan sebaliknya memberikan skoring satu sampai lima untuk respon responden terhadap aitem *unfavorable*.

Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas Alat ukur, didefinisikan dengan operasi serta menggunakan prosedur penskalaan, sehingga instrumen harus dapat mengukur dengan efektif dan tepat sesuai dengan ukuran yang harus diukur dalam konsep adalah substansial, tetapi hubungan antara akurasi dan reliabilitas adalah marjinal (seberapa akurat bisa diandalkan) (Jogiyanto, 2005). Skala *resilience* dan *adversity quotient* yang dipakai pada penelitian ini adalah skala yang sudah melewati proses modifikasi dan adaptasi. Tujuan dari uji coba tersebut agar diketahui validitas serta reliabilitas alat ukur yang akan digunakan. Dikarenakan beberapa alasan tertentu maka *try out* terpakai dapat di benarkan. *Try out* adalah strategi yang digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas dengan pengumpulan data satu kali, serta data yang terkumpul akan langsung digunakan dalam menguji hipotesis (Hadi 2004). Pengujian validitas isi melibatkan 3 orang panel ahli kemudian dihitung *content validity coefficient* (CVC) yang dirumuskan oleh Aiken's V (Aiken, 1985). Hasil penghitungan harus menunjukkan rentang skor dengan batas minimum 0,92 menunjukkan item yang digunakan relevan konstruk yang diukur.

Uji Validitas pada Variabel Resilience, sudah dimodifikasi dan diuji validasi kembali mendapatkan rentang validasi sebesar 0,92 hingga 1,00 untuk 38 *item* dan 0,75 hingga 0,83 untuk tiga *item* yaitu *item* nomor 5, 27, dan 40 dinyatakan tidak valid. Berikut tabel hasil uji validasi skala *resilience*:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas *Resilience*

Butir Pernyataan	V Aiken	Skor	Status
Pernyataan 1	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 2	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 3	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 4	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 5	0,83	0,92	Tidak Valid
Pernyataan 6	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 7	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 8	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 9	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 10	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 11	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 12	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 13	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 14	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 15	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 16	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 17	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 18	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 19	0,92	0,92	Valid
Pernyataan 20	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 21	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 22	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 23	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 24	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 25	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 26	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 27	0,75	0,92	Tidak Valid
Pernyataan 28	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 29	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 30	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 31	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 32	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 33	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 34	0,92	0,92	Valid
Pernyataan 35	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 36	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 37	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 38	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 39	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 40	0,83	0,92	Tidak Valid
Pernyataan 41	1,00	0,92	Valid

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Aspek	Indikator	Item F	Item UF	Jumlah
Perseverance	Bekerja keras (terus mencoba dan tidak mudah menyerah)	24,32	1	3
	Bertokus pada rencana dan tujuan	19		1
	Mencerna dan memanfaatkan Feedback	33	15	2
	Memecahkan masalah dengan kreatif dan imajinatif	4,13,40*	30	4
Reflecting and adaptive help-seeking	Memposisikan kesulitan sebagai kesempatan	11	16,	3
	Merefleksikan kekuatan dan kelemahan	2,23	26,	4
	Mencari pendekatan belajar	12,14,28	38	3
Negative affect and emotional Response	Mencari bantuan	6	21,	3
	Dukungan dan dorongan memantu usana aan pencapaian	8,22	31	4
	Pembaran rewards dan punishments	11,14,30	3*	3
Resilience	Kecemasan	20,37	3,29	4
	Catastrophising (memikirkan hal yang buruk, malapetaka,	34	7,18,	4
	Menghindari respon emosional yang negatif	10	41	1
Total				41

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Tabel 4.6

Pada table 4.6 diatas, *item* yang diberi tanda *yaitu *item* nomor 5, 27,dan 40 dinyatakan tidak valid sehingga ketiga *item* tidak digunakan.

Uji Validitas pada Variabel Adversity Quotient, yang sudah di modifikasi dan diuji validasi kembali men dapatkan rentang validasi sebesar 0,904 hingga 1,00 untuk 38 aitem dan 0,67 hingga 0,83 untuk empat *item* yaitu *item* nomor 16, 19, 25, dan 26 dinyatakan tidak valid. Berikut tabel hasil uji validasi skala *adversity quotient*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Adversity Quotient

Butir Pernyataan	V Aiken	Skor	Status
Pernyataan 1	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 2	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 3	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 4	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 5	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 6	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 7	0,92	0,92	Valid
Pernyataan 8	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 9	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 10	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 11	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 12	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 13	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 14	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 15	0,92	0,92	Valid
Pernyataan 16	0,83	0,92	Tidak Valid
Pernyataan 17	0,92	0,92	Valid
Pernyataan 18	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 19	0,83	0,92	Tidak Valid
Pernyataan 20	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 21	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 22	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 23	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 24	0,92	0,92	Valid
Pernyataan 25	0,67	0,92	Tidak Valid
Pernyataan 26	0,67	0,92	Tidak Valid
Pernyataan 27	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 28	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 29	1,00	0,92	Valid
Pernyataan 30	0,92	0,92	Valid

Sumber: Olahan Peneliti 2022

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah	
1	Control	Mampu menghadapi situasi yang tidak diinginkan	F 1, 13, 26*	UF 7, 19*	10
		Mampu bersikap objektif (tidak reaktif) terhadap situasi yang dihadapi	2, 14, 26*	8, 20	
2	Origin dan Ownership	Mampu mengidentifikasi sumber permasalahan	3, 15, 27	9, 21	10
		Mengakui kekurangan yang dimiliki dan berusaha memperbaikinya	4, 16*, 28	10, 22	
3	Reach	Mampu bangkit dan mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi	5, 17, 29	11, 23	5
		Mampu bangkit dan mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi	6, 18, 30	12, 24	5
Total			18	12	30

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Tabel 4.8 Blueprint Skala Adversity Quotient yang telah di validasi

Uji Reliabilitas pada Variabel Resilience dan Adversity Quotient, memperlihatkan stabilitas serta konsistensi instrumen yang mengukur gagasan dan berharga untuk mengevaluasi "kebaikan" pengukuran (Sekarang, 2006). Uji reliabilitas dalam penelitian ini ditujukan agar menguji akurasi atau ketepatan pengukuran dari konsep., disamping itu juga untuk mengetahui konsistensi konsep. Untuk melakukan uji reliabilitas harus diketahui nilai ALPHA dari setiap variabel, kemudian dibandingkan dengan r-tabel. Seperti yang telah diketahui sebelumnya r-tabel untuk N=361, dengan nilai signifikansi 0,05 (5%) dimana derajat (*degree of freedom*) $df = N - 2 = 361 - 2 = 359$, bernilai 0,103238257 atau disederhanakan menjadi 0,103 sehingga per hitungan untuk uji reliabilitas menjadi:

Tabel 4.9 Perbandingan Nilai ALPHA masing-masing variabel dengan r-tabel

Variabel	ALPHA	r-tabel	Kesimpulan
Resilience	0,960	0,103	Reliabel
Adversity Quotient	0,904	0,103	Reliabel

Sumber: Olahan Peneliti 2022.

Menurut hasil perhitungan yang tertuang dalam tabel 4.9 diatas maka dapat diketahui jika nilai ALPHA yang terdapat pada variabel *resilience* sebesar 0,960 dan variabel *adversity quotient* sebesar 0,904.

Analisis Deskriptif Data Penelitian, dilakukan pengukuran mean, standar deviasi, nilai minimal dan maksimal yang diperoleh berdasarkan data hipotetik maupun empirik (keadaan yang diperoleh dari data penelitian). Skor mean hipotetik pada tabel 4.9 diperoleh dengan cara menjumlahkan skor minimum dengan skor maksimum, kemudian hasilnya dibagi dua.

Deviasi standar diperoleh dengan cara mengurangi skor maksimum dengan skor minimum, kemudian dibagi enam.

Tabel 4.10 Perbandingan Mean, Standar Deviasi, Nilai Minimal dan Maksimal

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik				Std.
	Jumlah		Std.		Min		Max		
	Min	Max	Mean	Dev.	Min	Max	Mean	Dev.	
AQ	26	26	130	78	17,33	76	130	103	9
RS	38	38	190	114	25,33	112	190	151	13

Keterangan: AQ, *adversity quotient*; RS, *resilience*.
Sumber: Olahan Peneliti 2022.

Hasil analisa deskriptif pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa Taruna AAU memiliki mean empirik *adversity quotient* (103) dan *resilience* (151) yang lebih besar dibanding kan dengan mean hipotetik artinya tingkat *adversity quotient* dan *resilience* Taruna AAU dalam kategori sedang. Deskripsi data di atas akan digunakan untuk menentukan kategori tinggi rendahnya skor *resilience* masing-masing responden penelitian. Skor dikategorikan dalam tiga kategori yaitu Rendah, Sedang, dan Tinggi.

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Subjek

Pedoman	Kategori
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah

Keterangan: σ = Standar Deviasi, μ = Mean
Sumber: Olahan Peneliti 2022

Keterangan: σ = Standar Deviasi, μ = Mean
Sumber: Olahan Peneliti 2022

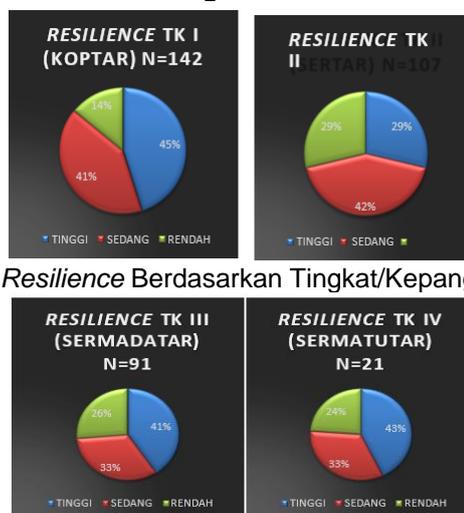
Berdasarkan table 4.11 hasil penghitungan skor *resilience* dan *adversity quotien* masing-masing responden sebagai berikut:

- Nilai *resilience* taruna dalam kategori tinggi $X \geq 165$ berjumlah 136 orang (37,6%), nilai kategori sedang yaitu $137 \leq X < 165$ berjumlah 145 orang (40,2%) sedangkan nilai kategori rendah yaitu $X < 137$ berjumlah 80 orang (22,2%).
- Nilai *adversity quotient* taruna dalam kategori tinggi $X \geq 113$ berjumlah **102 orang (28,2%)**, nilai kategori sedang yaitu $93 \leq X < 113$ berjumlah **178 orang (49,3%)** sedangkan nilai kategori rendah yaitu $X < 93$ berjumlah **22 orang (22,4%)**.

Selanjutnya dilakukan perhitungan skor

resilience dan skor *adversity quotient* taruna berdasarkan kepangkatan seperti yang tertampil pada diagram dibawah ini:

Diagram 4.1

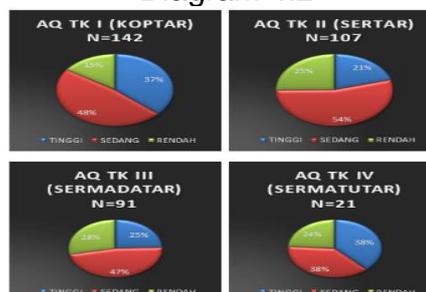


Skor *Resilience* Berdasarkan Tingkat/Kepangkatan

Berdasarkan diagram 4.1 dapat diketahui bahwa skor *resilience* taruna berdasarkan tingkat/kepangkatan sebagai berikut:

- Tingkat I/Koptar dalam kategori tinggi sejumlah 64 orang (45%), kategori sedang sejumlah 58 orang (40,8%) dan kategori rendah sejumlah 20 orang (14%) dengan total N= 142 orang.
- Tingkat II/Sertar dalam kategori tinggi sejumlah 31 orang (28,9%), kategori sedang sejumlah 46 orang (42,9%) dan kategori rendah sejumlah 31 orang (28,9%) dengan total N= 107 orang.
- Tingkat III/Sermadatar dalam kategori tinggi sejumlah 37 orang (40,6%), kategori sedang sejumlah 30 orang (32,9%) dan kategori rendah sejumlah 24 orang (26,3%) dengan total N= 91 orang.
- Tingkat IV/Sermatutar dalam kategori tinggi sejumlah 9 orang (42,8%), kategori sedang sejumlah 7 orang (33,3%) dan kategori rendah sejumlah 5 orang (23,8%) dengan total N= 21 orang.

Diagram 4.2



Skor *Adversity Quotient* (AQ) Berdasarkan Tingkat/Kepangkatan

Berdasarkan diagram 4.2 dapat diketahui bahwa skor *adversity quotient* taruna berdasarkan tingkat/kepangkatan sebagai berikut;

- Tingkat I/Koptar dalam kategori tinggi sejumlah 52 orang (46,6%), kategori sedang sejumlah 68 orang (47,8%) dan kategori rendah sejumlah 22 orang (15,4%) dengan total N= 142 orang,
- Tingkat II/Sertar dalam kategori tinggi sejumlah 22 orang (20,5%), kategori sedang sejumlah 58 orang (54,2%) dan kategori rendah sejumlah 27 orang (25,2%) dengan total N= 107 orang.
- Tingkat III/Sermadatar dalam kategori tinggi sejumlah 22 orang (24,7%), kategori sedang sejumlah 43 orang (47,2%) dan kategori rendah sejumlah 26 orang (28,5%) dengan total N= 91 orang.
- Tingkat IV/Sermatutar dalam kategori tinggi sejumlah 8 orang (38%), kategori sedang sejumlah 7 orang (38%) dan kategori rendah sejumlah 5 orang (23,8%) dengan total N=21 orang.

Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap *Resilience* Taruna di AAU, data penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik yaitu normal, homogen, dan linear. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji hipotesis pertama memakai analisis regresi sederhana, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Uji Signifikansi Simultan

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik				
	Jumlah		Std.		Min		Max		
	Min	Max	Mean	Dev.	Min	Max	Mean	Dev.	
AQ	26	26	130	78	17,33	76	130	103	9
RS	38	38	190	114	25,33	112	190	151	13

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, Nilai F hitung yang didapatkan sebesar 955.765, jika dibandingkan dengan F table (3,90), maka nilai tersebut jauh lebih besar. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tiap variabel benar-benar berbeda. Nilai probabilitas sebesar 0,000, jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa digunakan dalam memprediksi variabel terikat "*resilience*" atau bisa dikatakan bahwa

"*adversity quotient*" berpengaruh terhadap "*resilience*" sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hal tersebut juga dapat dilihat dari tabel 4.16 dibawah ini:

Tabel 4.16 Uji Signifikansi Parameter

Model		Coefficients ^a				T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.163	4.872			1.265	.207
	ADVERSITY QUOTIENT	1.442	.047	.853		30.915	.000

a. Dependent Variable: RESILIENCE

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, nilai signifikansi didapatkan 0,000. Oleh karena probabilitas jauh dibawah 0,05 sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh dari *adversity quotient* terhadap kemampuan *resilience* pada taruna di AAU sangat nyata.

Tabel 4.17 Uji Regresi Sederhana Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.853 ^a	.727	.726	11.980	.727	955.765	1	359	.000

a. Predictors: (Constant), ADVERSITY QUOTIENT
b. Dependent Variable: RESILIENSI
Sumber: Olahan Peneliti 2022

Berdasarkan table 4.17 dapat diketahui nilai R menggambarkan keeratan antara variabel *adversity quotient* dan variabel *resilience* dengan nilai R=0,853 yang artinya ada hubungan yang kuat antara *adversity quotient* dengan *resilience* sebesar 85,3% dan nilai R-Square sebesar 0,726 yang berarti 72,6% dari variabel *resilience* dapat dijelaskan oleh variabel *adversity quotient*, sedangkan sisanya, sebesar (100% - 72,6% =27,8%) dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tingkat Kepangkatan, peneliti melakukan uji hipotesis ke dua menggunakan uji anova satu jalur untuk melihat perbedaan variabel *adversity quotient* berdasarkan tingkat kepangkatan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tests of Between-Subjects Effects					
Dependent Variable: ADVERSITY QUOTIENT					
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2082.901 ^a	3	694.300	3.880	.009
Intercept	2136404.358	1	2136404.358	11937.536	.000
TINGKAT	2082.901	3	694.300	3.880	.009
Error	63890.600	357	178.965		
Total	3939619.000	361			
Corrected Total	65973.501	360			

a. R Squared = .032 (Adjusted R Squared = .023)

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Tabel 4.18

Perbedaan *Adversity Quotient* Taruna berdasarkan Tingkat Kepangkatan

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: ADVERSITY QUOTIENT

R Squared = .032 (Adjusted R Squared = .023)

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, nilai signifikansi sebesar 0,009. Taraf signifikansi dibawah 0,05 sehingga H2 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan *adversity quotient* taruna berdasarkan tingkat kepangkatannya di AAU. Tingkat *adversity quotient* berdasarkan tingkat kepangkatan taruna AAU dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19

Data Statistik Perbedaan *Adversity Quotient* Taruna berdasarkan TingkatKepangkatan

TINGKAT	Mean	Std. Deviation	N
KOPTAR	106.52	12.771	142
SERSAN	101.72	12.885	108
SERMADAT R	101.29	14.566	92
SERMATUT R	103.37	14.572	19
Total	103.59	13.537	361

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Perbedaan Resilience Berdasarkan Tingkat Kepangkatan, peneliti melakukan uji hipotesis ke tiga menggunakan uji anova satu jalur untuk melihat perbedaan variabel *resilience* berdasarkan tingkat kepangkatan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20

Perbedaan *Resilience* Taruna berdasarkan Tingkat Kepangkatan

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	6939.320 ^a	3	2313.107	4.544	.004
Intercept	4796652.810	1	4796652.810	9422.242	.000
TINGKAT	6939.320	3	2313.107	4.544	.004
Error	181740.730	357	509.078		
Total	8920394.000	361			
Corrected Total	188680.050	360			

^a. R Squared = .037 (Adjusted R Squared = .029)

Sumber: Olahan Peneliti 2022

R Squared = .037 (Adjusted R Squared = .029)

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Berdasarkan tabel 4.20 diatas, nilai signifikansi sebesar 0,004. Taraf signifikansi dibawah 0,05 sehingga H3 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan *resilience* taruna berdasarkan katingkat kepangkatannya di AAU. Tingkat *resilience* berdasarkan tingkat kepangkatan taruna AAU dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21

Data Statistik Perbedaan *Resilience* Taruna berdasarkan TingkatKepangkatan

TINGKAT	Mean	Std. Deviation	N
KOPTAR	160.86	20.678	142
SERSAN	150.95	23.241	108
SERMADAT AR	152.99	24.545	92
SERMATUT AR	153.89	22.151	19
Total	155.52	22.893	361

Sumber: Olahan Peneliti 2022

Berdasarkan tabel 4.21, taruna dengan tingkat kepangkatan KOPTAR memiliki rata-rata kemampuan *resilience* yang lebih tinggi yaitu sebesar 160,86. Posisi kedua yaitu taruna dengan tingkat kepangkatan SERMATUTAR sebesar 153,89. Kemudian taruna dengan tingkat kepangkatan SERMADATAR sebesar 152,99. Sedangkan kemampuan *resilience* taruna dengan tingkat kepangkatan SERSAN memiliki rata-rata paling rendah yaitu 150,95. Dengan demikian, taruna dengan tingkat satu dan empat memiliki kemampuan *resilience* yang lebih tinggi dari taruna dengan tingkat dua dan tingkat tiga.

6. PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan jika *adversity quotient* berpengaruh secara relevan kepada *resilience* taruna AAU. Hal ini memiliki makna jika semakin besar pengaruh *adversity quotient* maka akan semakin tinggi juga *resilience* individu. Hasil penelitian menunjukkan dukungan terhadap beberapa penelitian terkait dengan *adversity quotient* dan *resilience*. Mahasiswa yang dikatakan resilien saat melaksanakan pendi dikan yaitu mahasiswa yang mampu secara efektif menghadapi empat situasi yaitu, *setback* (kejatuhan), *pressure* (tekanan), *adversity* (kesulitan), *challenge* terutama di dalam lingkup pendidikan (Martin & Marsh, 2008). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa *resilience* dipengaruhi oleh *adversity quotient* taruna AAU seperti pada tabel 4.15 dan tabel 4.16. *Adversity quotient* taruna menunjukkan kemampuannya dalam mengu bah hambatan yang dialaminya pada masa perkuliahan baik itu dalam mengerjakan tugas individual, tugas kelompok, tugas praktikum, ujian, ataupun gabungan dari semuanya, menjadi peluang keberhasilan mencapai IPK yang sesuai dengan yang diharapkannya. *Adversity quotient* dapat

membantu taruna dalam memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan/kesulitan dalam perkuliahan dengan tetap berpegang pada prinsip dan harapan mereka tanpa memedulikan yang terjadi (Huda & Mulyana, 2017). Terdapat perbedaan kemampuan *adversity quotient* taruna AAU dilihat dari tingkat kepangkatan seperti pada tabel 4.18. Hal tersebut dijelaskan oleh Khair et al. (2021) terdapat perbedaan *adversity quotient* pegawai berdasarkan tingkat kepangkatan. Sejalan dengan (Kusuma, 2004) serta Laura & Sunjoyo (2009) mengemukakan hasil penelitian bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi dapat meningkatkan kinerjanya. Individu dengan *adversity quotient* tinggi dapat mencapai kesuksesan, karena individu memiliki semangat untuk terus belajar untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Individu dengan *adversity quotient* rendah tidak dapat meningkatkan kinerjanya, karena tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan. Terdapat perbedaan kemampuan *resilience* taruna AAU dilihat dari tingkat kepangkatan seperti pada tabel 4.19. Sejalan dengan pendapat Anderson (2020), bahwa terdapat perbedaan *resilience* mahasiswa yang sedang menyusun skripsi berdasarkan tahun angkatan. Azzahra (2017) *resilience* yang tinggi mengakibatkan *distress* yang rendah. Mahasiswa semester awal memiliki *resilience* yang tinggi dan tingkat *distress* yang lebih rendah dibandingkan remaja akhir. Bonanno, Galea, Bucciarelli, dan Vlahov (2007) juga menjelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi *resilience* adalah tingkat pendidikan.

7. KESIMPULAN

- Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari *adversity quotient* terhadap *resilience* taruna Akademi Angkatan Udara serta melihat tingkat perbedaan *adversity quotient* dan *resilience* pada setiap jenjang kepangkatan Hasil pengujian hipotesis pertama bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (berarti) *adversity quotient* terhadap *resilience* Taruna AAU yakni dengan persentase pengaruh sebesar 72,6%, sedangkan 27,4 % dipengaruhi

oleh faktor lain yang tidak diamati pada penelitian ini, seperti kepribadian, *self-esteem*, *self-efficacy* dan dukungan sosial. Pengujian hipotesis kedua didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tingkat kepangkatan, dimana tingkat I dan IV lebih tinggi dari pada tingkat II dan tingkat III. Pengujian hipotesis ketiga dapatkan perbedaan *resilience* berdasarkan tingkat kepangkatan, dimana tingkat I dan tingkat IV lebih tinggi dari pada tingkat II dan tingkat III.

- Kelemahan penelitian antara lain:
 - Tujuan penelitian populasi tidak tercapai dikarenakan sampel tingkat IV (Sermatutar) sedang melaksanakan kegiatan latihan luar yaitu kegiatan integrasi Lasitarda.
 - Sampel tingkat IV yang terdapat dalam data penelitian ini adalah tingkat IV calon perwira remaja yang menunggu pelantikan menjadi letnan dua bukan tingkat IV Sermatutar yang diharapkan oleh peneliti.
 - Akibat sampel yang tidak seimbang antara tingkatan kepangkatan, kemungkinan hasil perbedaan *adversity quotient* dan *resilience* menjadi bias terutama penarikan kesimpulan kepada tingkat IV.

8. SARAN

- Untuk TNI AU, dengan ditemukannya Tingkat I (Kopral Taruna) memiliki *resilience* yang lebih tinggi dari pada tingkat II dan III, maka TNI AU perlu mempertahankan kualitas rekrutmen yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
- Untuk AAU, agar dapat memberikan intervensi secara psikologi dengan bentuk bimbingan secara psikososial dalam mengasah kemampuan *adversity quotient* dan *resilience* taruna. Intervensi yang dapat dilakukan dengan melatih perilaku LEAD yaitu *Listen, Explore, Analyze, Do* dengan harapan terciptanya perbaikan permanen pada *adversity quotient* guna mempertahankan *resilience* para taruna.

- Untuk praktisi psikologi, agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk merancang intervensi yang tepat bagi taruna untuk meningkatkan kemampuan *resilience* taruna AAU.
- Agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *resilience* taruna AAU seperti efek mediasi atau moderator dari variabel dukungan sosial (pengasuhan taruna).

9. REFERENSI

- AAU. (2021). Profile Akademi Angkatan Udara. <https://aau.ac.id/>
- Ismanto, A., Pallaguna, A., Himawan, H., Prasanda, A., Kusuma, S. A., & Arastya, J. (2021). Program Taruna Gemilang. Trust Media Publishing.
- Azwar, S. (2011). Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukuran. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian psikologi. Pustaka Pelajar.
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh resiliensi terhadap distres psikologi pada mahasiswa. 93(1), 259.
<https://eprints.umm.ac.id/34422/>
- Bonanno, G. A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What predicts psychological resilience after disaster? the role of demographics, resources, and life stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75(5), 671–682.
<https://doi.org/10.1037/002206X.75.5.671>
- Burhani, M. V., & Yahya, Y. (2014). Pengaruh self-efficacy terhadap resiliensi pada anggota resimen mahasiswa. *Psiko islamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(2), 44–50.
<https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6389>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
<https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Cooper, & Schindler. (2011). *Business Research Methods* (11th ed.). McGraw-Hill Companies Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, E. Y. S. S., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2017). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Stadium Lanjut. *Jurnal Ecopsy*, 3(3), 133–139.
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v3i3.2664>
- Dispsiau. (2019). Petunjuk Teknis Pemeriksaan Psikologi Calon Taruna/Taruni AAU
- Evalprogja. (2021). Evaluasi pelaksanaan program kerja dan anggaran akademi angkatan udara tahun anggaran 2021. Evalprogja AAU 2021, 1–23.
- Fauziah, H., & Murtafiah, M. (2020). *Adversity quotient and resilience in mathematical proof problem-solving ability*. *MaPan*, 8(1), 87.
<https://doi.org/10.24252/maPan.2020v8n1a7>
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education*. In *McGraw-Hill Higher Education (Issue 0)*. McGraw-Hill Companies Inc.
- Groves, K. S. (2011). Talent management best practices. *Health Care Management Review*, 36(3), 227–240.
<https://doi.org/10.1097/HMR.0b013e3182100ca8>
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research 2*. Andi Offset.
- Hendriani, W. (2018). *Protective factors in the attainment of resilience in persons with disability*. Masyarakat, Kebudayaan Dan

- Politik, 31(3), 291.
<https://doi.org/10.20473/mkp.V31I32018.291-299>
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115–132.
<https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Jogiyanto.(2005).Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman. BPFE UGM.
- Khair, M. H., Saputra, S., & Kurniawan, D. (2021). *Studi Komparatif Tingkat Adversity Quotient Berdasarkan Pangkat Anggota (Member) HNI-HPAI*. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(2), 82–90.
<https://doi.org/10.24014/pib.v2i2.12435>
- Kusuma, I. H. (2004). Studi korelasional antara kecerdasan adversity dan motivasi berprestasi dengan kinerja kepala sekolah di lingkungan yayasan BPK penabur Jakarta. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 02(2), 17– 34.
- Kusumawati, E. D. (2017). *Pengaruh Adversity Quotien, Regulasi Diri dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) SMP Negeri 13 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- La Fromboise, T. D., Hoyt, D. R., Oliver, L., & Whitbeck, L. B. (2006). Family, community, and school influences on resilience among American Indian adolescents in the upper midwest. *Journal of Community Psychology*, 34(2), 193–209.
<https://doi.org/10.1002/jcop.20090>
- Laura, & Sunjoyo. (2009). Pengaruh adversity quotient terhadap kinerja karyawan:sebuah studi kasus pada holiday inn Bandung. *Proceeding of the 2nd National Symposium on May 30th (Pp.368-393)*Bandung:UnKris Maranatha.
- Listyandini, R. A., & Akmal, S. Z. (2015). Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi. *Conference:Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikologi,Agustus*.
<https://www.researchgate.net/publication/318125685>
- McDonnell, A. (2011). Still Fighting the “War for Talent”? Bridging the Science Versus Practice Gap. *Journal of Business and Psychology*,26(2),169–173.<https://doi.org/10.1007/s10869-011-9220-y>
- Martin, A. J., & Marsh, H. . (2008). *Academic resilience and academic buoyancy:An encompassing multidimensional and hierarchical framing of concepts, causes, correlates, and cognate constructs*. *Oxford Review of Education*, 35(4), 353–370.
- Nastiti, D., & Habibah, N. (2017). *Adversity quotient mahasiswa universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. 9.
- Nurhayati, & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh adversity quotient (AQ) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 72–77.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>
- Pérez-Sales, P., Cervellón, P., Vázquez, C., Vidales, D., & Gaborit, M. (2005). *Post-traumatic factors and resilience: The role of shelter management and survivors’ attitudes after the earthquakes in El Salvador (2001)*. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 15(5), 368–382.
<https://doi.org/10.1002/casp.827>
- Pratama, I. P., Gading, I. K., & Dwiarwati, K. A. (2021). Pengembangan skalaadversity quotient pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*,1(1),19.
<https://doi.org/10.23887/XXXXXXXXX0000-00>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.

<https://doi.org/10.23916/08430011>

Rahayu, S., Mardiyana, & Saputro, D. R. (2014). Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe Tai dan NHT pada pokok bahasan relasidan fungsi ditinjau dari adversity quotient (AQ) siswa kelas VIII SMPNegeri di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Elektronik Matematika*, 2(3),241–249.

<https://www.neliti.com/id/publications/116303/eksperimentasi-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tai-dan-nht-padapokok-bahasan>

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.

Ridwan, G. A. S. (2020). Pengaruh tingkat regulasi emosi dan tingkat relisiensi pada taruna tahun pertama. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i3.2020.565-572>

Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Jurnal PsikologiUGM*,1(2),96–105. <https://doi.org/10.22146/gamajop.7347>

Saidah, S., & Al-Akhda Aulia, L. (2014). Hubungan self-efficacy dan adversity quotient(AQ).*JurnalPsikologi*,2(2),54–61. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1069>

Sekarang, U. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Buku 1* (4th ed.). Salemba Empat.